



## PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS *PROJECT-BASED LEARNING* (PJBL)

Imelda Eka Ainurramadhani<sup>1\*</sup>, Audita Hani Wijaya Putri<sup>2</sup>, Aprilia Nurul Khusnah<sup>3</sup>,  
Andika Adinanda Siswoyo<sup>4</sup>

<sup>1\*,2,3,4</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Trunodjoyo Madura

\*Email: [230611100046@student.trunojoyo.ac.id](mailto:230611100046@student.trunojoyo.ac.id) 1, [230611100047@student.trunojoyo.ac.id](mailto:230611100047@student.trunojoyo.ac.id) 2, [230611100063@student.trunojoyo.ac.id](mailto:230611100063@student.trunojoyo.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i3.3196>

Article info:

Submitted: 01/06/25

Accepted: 16/08/25

Published: 04/09/25

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV di SDN Jukong 1 dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang meliputi tahapan: merancang, melaksanakan tindakan, melakukan pengamatan, serta mengevaluasi melalui refleksi. Proses penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan melibatkan 14 orang siswa sebagai peserta. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yang bersumber dari hasil evaluasi, observasi keterlibatan siswa, serta penilaian terhadap produk yang dihasilkan. Pada siklus pertama, penerapan PjBL yang didukung dengan penggunaan *mind mapping* menunjukkan bahwa indikator berpikir kreatif berupa *fluency* dan *originality* masing-masing mencapai 77% dan 74%, sementara *flexibility* hanya mencapai 69%. Setelah dilakukan perbaikan strategi melalui penerapan buku mini pada siklus kedua, seluruh indikator berpikir kreatif mengalami peningkatan signifikan: *fluency*, *flexibility*, dan *elaboration* mencapai 92,85%, serta *originality* meningkat menjadi 91,40%. Persentase tingkat ketuntasan belajar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari hanya 26,7% atau 4 siswa pada siklus pertama, menjadi 80% atau 12 siswa pada siklus kedua. Hasil ini menunjukkan bahwa media buku mini lebih efektif dalam mendorong kreativitas siswa dibandingkan *mind mapping*, karena memberikan ruang ekspresi yang lebih luas dan memacu orisinalitas. Meskipun terdapat kendala dalam hal waktu pelaksanaan dan kesulitan awal dalam penggunaan *mind mapping*, penerapan PjBL berbantuan buku mini Model *Project-Based Learning* terbukti mampu membangun suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, dan penuh makna. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

**Kata Kunci :** *Project-Based Learning*, berpikir kreatif, Pendidikan Pancasila.

### 1. PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan suatu rancangan kurikulum yang bersifat fleksibel dan adaptif, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pemberian keleluasaan kepada peserta didik dan pendidik. Kurikulum fleksibel adalah suatu pendekatan dalam pengembangan kurikulum yang memungkinkan pembelajaran dapat dilakukan secara atau memikat konsep otonomi yang ditekankan dalam Merdeka Belajar tercermin melalui kemampuan menyesuaikan pembelajaran



dengan berbagai situasi, serta pemanfaatan konten yang relevan dan fleksibel sesuai dengan minat, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik (Tunas & Pangkey, 2024).

Pendidikan di abad ke-21 menghadirkan tantangan yang kompleks bagi dunia pendidikan, baik bagi pendidik maupun lembaga penyelenggara pendidikan. Keduanya memikul tanggung jawab strategis dalam mempersiapkan generasi muda yang mampu beradaptasi dan berkompetisi di tengah arus globalisasi yang dinamis. Berdasarkan kerangka kompetensi abad ke-21 yang dirumuskan oleh organisasi Partnership for 21st Century Skills peserta didik masa kini tidak lagi cukup dibekali dengan kemampuan dasar seperti membaca dan menghafal semata. Sebaliknya, mereka dituntut untuk menguasai keterampilan esensial seperti berpikir kritis, berpikir kreatif, serta kemampuan dalam merumuskan dan menyelesaikan permasalahan nyata secara kontekstual. Oleh karena itu, sistem pembelajaran yang diterapkan perlu diarahkan untuk menumbuhkan kemampuan tersebut secara terpadu dan berkelanjutan. Keterampilan abad ke-21 dirangkum dalam konsep 4C, yang mencakup *Critical Thinking*, *Communication*, *Collaboration*, dan *Creativity* (Maulidia et al., 2023).

Penguasaan keempat kompetensi ini memungkinkan peserta didik untuk bekerja secara kolaboratif, menyelesaikan permasalahan secara efektif, membangun sikap toleran dalam interaksi sosial, serta mengembangkan pola pikir yang kritis dan inovatif. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, terjadi pergeseran paradigma dari pendekatan yang berpusat pada pendidik menuju pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi sosial. Oleh karena itu, pendidik tidak lagi menjadi pusat utama proses belajar, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Peserta didik didorong untuk menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran berpikir kritis, mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri, dan menciptakan solusi terhadap permasalahan nyata yang mereka hadapi (Tunas & Pangkey, 2024; Maulidia et al., 2023). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas akademik peserta didik, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan global secara kreatif dan kolaboratif. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk senantiasa meningkatkan kapasitas profesional mereka agar mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman serta menghadirkan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, para pendidik diharapkan dapat menghadapi tantangan pendidikan modern dengan keterampilan dan kualifikasi yang sesuai agar mampu mencetak generasi yang tangguh dan adaptif di tingkat global.

Pendidikan Pancasila merupakan Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran utama dalam Kurikulum Merdeka yang memegang peranan penting dalam pembentukan karakter serta identitas kewarganegaraan. Hanafiah (2023) menyatakan bahwa mata pelajaran ini berfungsi sebagai dasar moral sekaligus panduan perilaku, yang mengarahkan individu untuk bertindak selaras dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila. Untuk mencapai efektivitas dalam proses pembelajarannya, diperlukan pendekatan yang tepat diperlukan pendekatan yang mengaitkan materi dengan realitas kehidupan siswa. Penggunaan metode pembelajaran yang konkret dan kontekstual—dengan memanfaatkan peristiwa serta fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar, akan memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Triyanto dan Fadhilah dalam Kartini & Dewi (2021) juga mengemukakan Penanaman nilai-nilai Pancasila di tingkat sekolah dasar dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang mencakup tiga ranah utama, yakni kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Pendekatan ini sejalan dengan temuan Sari et al. (2023) yang menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai Pancasila secara utuh dan terintegrasi dalam proses pendidikan sejak usia dini (L. A. Sari et al., 2023).

Kemampuan berpikir kreatif merupakan bagian dari empat kompetensi utama yang wajib dimiliki oleh peserta didik guna menjawab tantangan dunia pendidikan di era abad ke-21. Keterampilan ini berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi, yang semuanya saling terintegrasi dalam proses pembelajaran. Pengembangan kreativitas menjadi aspek penting yang harus ditekankan di semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Namun



demikian, tidak semua peserta didik memiliki tingkat kreativitas yang sama, sehingga hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik. Kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif tidak hanya ditemukan di jenjang sekolah dasar dan menengah, tetapi juga menjadi persoalan di tingkat pendidikan tinggi. Di era globalisasi yang dibarengi seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, mahasiswa di jenjang perguruan tinggi dituntut untuk memiliki tingkat kreativitas yang tinggi guna dapat bersaing secara kompetitif (Ramdani & Artayasa, 2020). Namun demikian, hasil temuan di lapangan mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kreatif mahasiswa masih berada pada tingkat yang rendah. Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap kondisi ini adalah penerapan metode pembelajaran yang masih didominasi oleh peran pendidik atau bersifat *teacher-centered*, yang cenderung membatasi ruang eksplorasi dan inovasi peserta didik (Syamsidah et al., 2020). Selain itu, beberapa faktor lain yang turut berkontribusi antara lain adalah pendekatan pembelajaran yang belum sepenuhnya berorientasi pada siswa, ketidaksesuaian antara soal latihan dan evaluasi, rendahnya partisipasi aktif siswa dalam proses belajar, serta lemahnya penguasaan terhadap materi pembelajaran (Prasetyo et al., 2021).

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 26 Februari mengungkapkan bahwa siswa-siswa di SDN Jukong 1 masih menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan berpikir kreatif selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini terlihat dari cara peserta didik cenderung menerima informasi secara pasif tanpa berupaya mengembangkan gagasan secara mandiri ataupun mengaitkannya dengan pengalaman pribadi. Selama proses pembelajaran, siswa terlihat kurang aktif, hanya mengikuti instruksi dari guru tanpa menunjukkan inisiatif untuk bertanya atau terlibat dalam diskusi yang bermakna. Salah satu faktor yang turut memengaruhi kondisi ini adalah adanya pergantian pengampu mata pelajaran Pendidikan Pancasila, yang sebelumnya dibawakan Pengajaran yang awalnya dilakukan oleh guru kelas kemudian dialihkan kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama. Namun, guru pengganti tersebut belum sepenuhnya menguasai pendekatan pedagogis yang sesuai untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual dan kreatif. Kondisi ini menyebabkan metode pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi, sehingga proses belajar menjadi kurang menarik dan tidak maksimal dalam mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sesuai dengan karakteristik serta tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: *"Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)." Model Project-Based Learning merupakan salah satu metode pembelajaran yang berakar pada prinsip Contextual Teaching and Learning (CTL), yang menekankan pentingnya keterhubungan antara materi pelajaran dengan situasi kehidupan sehari-hari. Mengacu pada pendapat Ngalimun dalam studi yang dilakukan oleh Nurfitriyani (2016), model PjBL berfokus pada pemahaman konsep dan prinsip dalam suatu bidang keilmuan melalui pelibatan aktif peserta didik dalam penyelesaian masalah serta tugas-tugas bermakna. Pendekatan ini mengajak peserta didik untuk belajar secara mandiri, mengembangkan pemahaman secara individu, serta menciptakan produk nyata yang berkaitan langsung dengan situasi kehidupan sehari-hari. Selaras dengan hal tersebut Jannah et al., (2023) menyatakan bahwa penggunaan model PjBL dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan kerja sama antar peserta didik. Temuan ini juga didukung oleh hasil penelitian dari Fahlevi, (2022) yang menunjukkan bahwa model Project-Based Learning terbukti efektif dalam menumbuhkan keterampilan bekerja sama dalam lingkungan pembelajaran. Selain itu, Safitri et al. (2023) menjelaskan bahwa pendekatan PjBL melibatkan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan melalui kegiatan proyek sebagai media utama dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan berpusat pada siswa.*

Model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dinilai memiliki sejumlah keunggulan yang signifikan dalam mendukung efektivitas proses pembelajaran. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk secara aktif terlibat dalam penyelesaian masalah serta menghasilkan produk sebagai solusi atas permasalahan yang diangkat. Di antara berbagai kelebihan

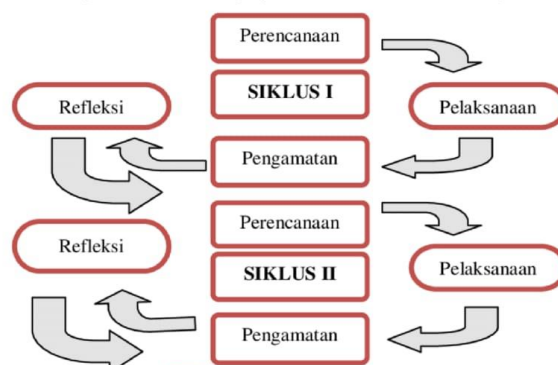


yang ditawarkan, model ini mampu meningkatkan kemampuan bekerja sama, memotivasi siswa untuk belajar, serta mengasah keterampilan dalam memecahkan masalah secara nyata. Selain itu, pendekatan ini Memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara lebih aktif dalam proses pembelajaran dan berhasil dalam menyelesaikan tugas-tugas yang menantang. Keunggulan dari model ini juga mendorong pengembangan keterampilan komunikasi serta kemampuan dalam mengelola dan mengevaluasi informasi melalui pengalaman belajar langsung. Lingkungan belajar menjadi lebih menarik dan penuh makna karena siswa memperoleh pengalaman baru yang meningkatkan keterlibatan mereka selama proses belajar (Sidiq et al., 2021). Tidak hanya itu, model pembelajaran ini juga memberikan kontribusi yang positif dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, Fidela et al. (2024) menjelaskan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proyek nyata dapat merangsang daya imajinasi, inovasi, dan kreativitas dalam memecahkan persoalan pembelajaran.

Melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, peneliti berharap dapat Memberikan dampak positif dalam peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa di SDN Jukong 1. Implementasi model *Project-Based Learning* (PjBL) dianggap sebagai metode yang efektif untuk mengatasi rendahnya kreativitas peserta didik. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi SDN Jukong 1, tetapi juga menjadi acuan bagi para pendidik di sekolah lain dalam menerapkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Dengan dukungan berbagai pihak dan penerapan yang berkelanjutan, siswa diharapkan mampu mengembangkan potensi kreatif secara optimal serta tumbuh menjadi individu yang adaptif dan kompetitif di era global.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berdasarkan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Proses penelitian dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari dua pertemuan, dengan fokus pada peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui penerapan model *Project-Based Learning* (PjBL). Penelitian ini melibatkan 14 siswa kelas IV di SDN Jukong 1 sebagai subjek, dengan rincian 5 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan beberapa metode pengumpulan data guna memperoleh informasi yang akurat dan relevan terkait peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Metode pertama adalah pemberian tes, yang disusun dalam bentuk soal uraian tertulis. Tes, Diskusi kelompok, Observasi, Lembar Observasi dan Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian tindakan kelas ini menggunakan pola siklus yang berulang-ulang. Dalam pelaksanaannya, penelitian dilakukan sebanyak dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari empat langkah pokok. Tahapan lengkap dari prosedur penelitian tindakan kelas ini dijelaskan sebagai berikut.



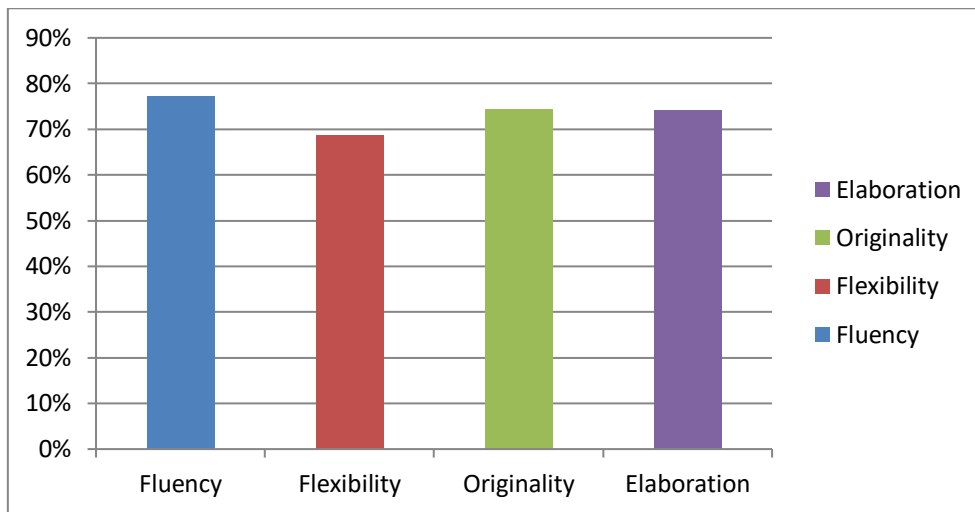


### Gambar 1 Model Penelitian Tindakan Kelas Kmmis & Taggart

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*). Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Dalam penerapan model Project Based Learning (PjBL), peserta didik dilibatkan secara aktif untuk mengembangkan gagasan, merancang produk, dan menampilkan hasil karyanya melalui proses pembelajaran yang berpusat pada proyek nyata. Dua media yang digunakan dalam proses ini adalah *mind mapping* dan buku mini, yang masing-masing memiliki peran dalam mendorong kreativitas peserta didik. Namun, berdasarkan hasil observasi, penilaian proyek, dan keterlibatan siswa selama pembelajaran, penggunaan buku mini terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kreativitas peserta didik. Media *mind mapping* memang mampu melatih peserta didik untuk menyusun ide secara sistematis dan menghubungkan konsep-konsep penting dalam bentuk visual. Peserta didik menunjukkan kemampuan dalam mengidentifikasi pokok materi dan menyusunnya secara ringkas. Namun, sebagian besar peserta didik cenderung hanya menyalin struktur yang dicontohkan oleh guru, sehingga aspek orisinalitas dan eksplorasi ide belum sepenuhnya tergalikan secara maksimal. Sebaliknya, media buku mini menyediakan kesempatan yang lebih besar bagi siswa untuk menuangkan kreativitas mereka secara bebas, baik dalam bentuk tulisan, gambar, desain sampul, maupun isi halaman. Proses pembuatan buku mini mendorong peserta didik untuk menyampaikan gagasan secara naratif, mengembangkan cerita atau informasi, serta mengekspresikan diri melalui ilustrasi dan ornamen yang mereka buat sendiri. Dalam model PjBL, buku mini juga menjadi produk nyata dari hasil pembelajaran yang bisa dibagikan, dibaca kembali, dan dipamerkan, sehingga menambah kebanggaan serta rasa tanggung jawab peserta didik terhadap karya mereka. Peserta didik tampak lebih antusias saat mengerjakan buku mini, karena mereka merasa bebas memilih topik, menentukan gaya bahasa, dan menghias buku sesuai keinginan. Kreativitas mereka berkembang tidak hanya dari sisi isi, tetapi juga dalam aspek artistik dan penyampaian pesan. Dengan keterlibatan yang lebih menyeluruh, proses ini juga membantu meningkatkan kemampuan literasi, berpikir imajinatif. Selain itu, hal ini juga memperdalam Pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari melalui kegiatan proyek menjadi lebih baik. Berikut tabel hasil dari 4 indikator berfikir kreatif pada siklus 1.





Gambar 2 Diagram Batang Siklus 1

Berdasarkan hasil pada siklus 1, tingkat Fluency peserta didik mencapai 77%, yang menunjukkan bahwa kemampuan mereka dalam mengemukakan berbagai ide dan gagasan tergolong baik. Temuan ini mencerminkan bahwa penerapan pendekatan *Project-Based Learning* (PjBL) telah berhasil memfasilitasi siswa untuk berpikir secara terbuka dan produktif. Hal tersebut terlihat ketika siswa menyusun *mind map* mengenai nilai-nilai Pancasila, di mana mereka mampu mengekspresikan pemikiran secara kreatif dan terstruktur. Hal ini sejalan dengan temuan Khoerudin et al. (2023) **Fluency** mengacu pada kemampuan peserta didik dalam menghasilkan beragam ide atau berbagai alternatif solusi terhadap suatu permasalahan secara lancar dan terampil. Dalam konteks pembelajaran yang melibatkan *divergent thinking* dan penggunaan *mind mapping*, peserta didik dilatih untuk mengeksplorasi sebanyak mungkin gagasan yang muncul, kemudian mengelola dan menyusunnya secara runtut dalam bentuk peta konsep. Latihan semacam ini tidak hanya Membantu siswa mengembangkan pola pikir yang luas dan mendalam terbuka, tetapi juga melatih kemampuan mereka dalam mengorganisasi informasi secara logis.

Meskipun demikian, tingkat *flexibility* siswa hanya mencapai 69%, yang menunjukkan bahwa mereka masih menghadapi kendala dalam mengubah pendekatan atau strategi dalam menyelesaikan proyek. Situasi ini mengindikasikan perlunya peningkatan kemampuan keluwesan berpikir siswa. Penguatan aspek tersebut dapat dilakukan dengan memberikan tantangan yang bersifat *open-ended* atau melalui pelaksanaan proyek kolaboratif yang mengharuskan siswa untuk beradaptasi dan menyesuaikan ide secara dinamis. Menurut Nusrisito dalam kutipan oleh Sari (2021), keterlibatan siswa dalam menggunakan kemampuan kreatifnya dapat meningkatkan efektivitas proses belajarnya. Hal ini terlihat pada hasil *achievement test*, yang termasuk dalam kategori tes psikomotorik, di mana ditemukan bahwa siswa dengan tingkat IQ tinggi Mereka umumnya menunjukkan tingkat kreativitas yang juga tinggi. Sejalan dengan hal ini, *Reffinger* mengemukakan bahwa setiap orang pada dasarnya sudah memiliki potensi kreatif sejak lahir. Oleh karena itu, setiap anak memiliki bakat, kecepatan belajar, serta tingkat kreativitas yang berbeda-beda. Dalam konteks ini, peran orang tua dan guru menjadi sangat krusial untuk menghargai dan mengembangkan keunikan masing-masing anak. Anak-anak akan menunjukkan kreativitas yang optimal apabila diberikan stimulasi yang tepat sejak usia dini. Penerapan metode pembelajaran *Mind Mapping* tidak hanya mendorong peningkatan kreativitas peserta didik, tetapi juga membantu siswa di SDN Jukong 1 menemukan metode belajar yang paling cocok bagi diri mereka. Metode pembelajaran ini menjadi penting karena merupakan sarana utama bagi siswa untuk menyerap dan memahami informasi secara efektif Utami et al. (2023) Pada usia yang relatif muda, siswa mulai menyadari bahwa mereka lebih nyaman belajar secara visual, misalnya dengan mencatat materi melalui



*Mind Mapping*. Teknik ini tidak hanya memudahkan mereka memahami pelajaran, tetapi juga melatih daya imajinasi dalam mengembangkan kreativitasnya.

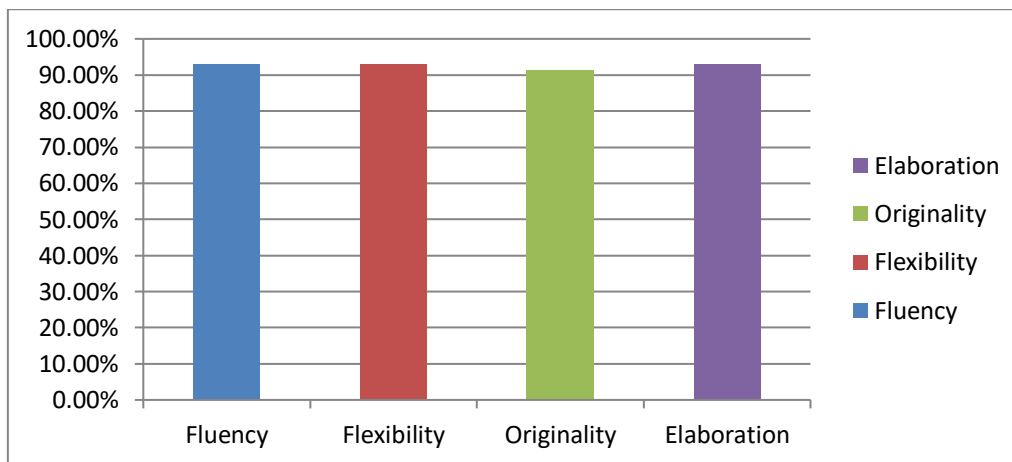
Indikator *originality* pada hasil evaluasi mencapai 74%, yang menandakan bahwa peserta didik telah mampu mengemukakan ide-ide yang bersifat unik dan tidak konvensional. Tingkat orisinalitas ini tercermin dalam variasi bentuk dan isi *mind map* yang mereka ciptakan, yang menggambarkan pemahaman yang mendalam dan kreatif terhadap nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, tanggung jawab, dan toleransi. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran mampu merangsang kemampuan berpikir kreatif siswa, terutama dalam mengembangkan gagasan-gagasan baru yang relevan dengan konteks sosial dan budaya mereka. Keaslian dalam berpikir Kemampuan berpikir kreatif merupakan aspek krusial dalam menilai sejauh mana tingkat kreativitas peserta didik. Keaslian (*originality*) Mengacu pada kapasitas Seseorang dalam menghasilkan ide yang asli, kreatif, dan unik, berbeda dari apa yang biasanya sudah ada sebelumnya. Dalam konteks pembelajaran, keaslian menjadi tolok ukur sejauh mana peserta didik mampu berpikir di luar kebiasaan dan menciptakan solusi atau karya yang inovatif. Dalam penerapan model *Project Based Learning* (PjBL), penggunaan media seperti *mind mapping* dan buku mini dapat berpengaruh terhadap pengembangan keaslian berpikir kreatif peserta didik. Penelitian oleh Fitri, Wulandari et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan PjBL dengan proyek pembuatan *mind mapping* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, termasuk aspek keaslian. Peserta didik dilatih untuk mengorganisasi ide-ide mereka secara visual, yang mendorong mereka untuk menemukan hubungan-hubungan baru antara konsep-konsep yang ada.

*Elaboration* atau Kemampuan siswa dalam mengembangkan serta menjelaskan ide mencapai 74%, yang tergolong dalam kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa mampu menjabarkan gagasan-gagasan mereka secara terperinci, terstruktur, dan sistematis, terutama melalui penyusunan *mind map* yang visual dan mudah dipahami. Kemampuan ini mencerminkan keterampilan berpikir kritis serta kemampuan siswa dalam mengorganisasi informasi secara efektif, yang sangat penting dalam proses pembelajaran kreatif dan konstruktif. Elaborasi adalah salah satu indikator penting dalam berpikir kreatif yang mencerminkan kemampuan peserta didik untuk mengembangkan, memperluas, dan memperkaya ide-ide awal menjadi bentuk yang lebih kompleks dan bermakna. Dalam konteks pembelajaran, elaborasi memungkinkan siswa tidak hanya menghasilkan ide, tetapi juga mengembangkan ide tersebut dengan detail, penjelasan, dan implementasi yang lebih mendalam. Dalam penerapan model *Project Based Learning* (PjBL), penggunaan media seperti buku mini dapat mendorong elaborasi peserta didik. Melalui pembuatan buku mini, siswa tidak hanya menuliskan ide-ide mereka, tetapi juga mengembangkan narasi, ilustrasi, dan struktur cerita yang kompleks, yang mencerminkan tingkat elaborasi yang tinggi. Proses ini melibatkan pengorganisasian informasi, penambahan detail, dan penyusunan konten yang koheren, yang semuanya berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir kreatif siswa. Penelitian oleh Fitri, Wulandari et al. (2023) menunjukkan bahwa pendekatan pengajaran kreatif (*Creative-Teaching*) dapat meningkatkan elaborasi dalam berpikir kreatif siswa. Studi ini menemukan bahwa siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan metode pengajaran kreatif menunjukkan nilai elaborasi yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajar menggunakan metode ceramah konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pengajaran yang mendorong eksplorasi dan pengembangan ide dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan elaborasi siswa sebagai bagian dari berpikir kreatif. Maka, untuk mendorong peningkatan aspek elaborasi dalam kreativitas berpikir siswa, penting bagi pendidik untuk menerapkan strategi pembelajaran yang mendorong pengembangan ide secara mendalam, seperti penggunaan buku mini dalam model PjBL dan pendekatan pengajaran kreatif yang menekankan pada eksplorasi dan ekspansi ide.

Kendala lainnya adalah sebagian peserta didik mengalami kesulitan saat menyusun *mind mapping*. Dari total 14 peserta didik, peneliti membagi mereka ke dalam 5 kelompok kecil agar proses bimbingan menjadi lebih efektif dan fokus. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, peneliti memberikan contoh *mind mapping* terlebih dahulu kepada setiap kelompok sebagai referensi. Pendekatan ini terbukti membantu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap struktur dan isi *mind mapping*, sekaligus



menumbuhkan kreativitas mereka dalam menyusun peta konsep yang sesuai dengan tema proyek. Meskipun terdapat beberapa tantangan, Penerapan model *Project Based Learning* yang dipadukan dengan penggunaan mind mapping membawa sejumlah manfaat dalam kegiatan pembelajaran di SDN Jukong 1. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan serta mendorong keterlibatan aktif siswa, karena mereka terlibat langsung dalam proses eksplorasi dan penyampaian materi. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek memberikan pengalaman yang kontekstual dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta memperkuat kolaborasi antar anggota kelompok. Model ini juga berperan dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada diri peserta didik, khususnya saat menyusun mind mapping, serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi secara visual dan terstruktur Utami et al. (2023) Dan berikut gambar tabel hasil dari 4 indikator disiklus 2.



**Gambar 3 Diagram Batang Siklus 2**

Berdasarkan temuan dari siklus kedua Indikator *fluency* atau kelancaran berpikir siswa mencapai 92,85%, menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan mereka mengungkapkan gagasan secara lancar dan beragam. Peningkatan ini tampak nyata dalam proyek pembuatan buku mini yang berisi informasi mengenai tokoh-tokoh perumus Pancasila. Dalam tugas tersebut, siswa mampu menyajikan berbagai informasi penting terkait tokoh-tokoh seperti Ir. Soekarno, Drs. Mohammad Hatta, Mr. Muhammad Yamin, dan Dr. Soepomo. Informasi yang dituliskan tidak hanya mencakup identitas dan peran masing-masing tokoh dalam sidang BPUPKI, tetapi juga merangkum gagasan pokok yang mereka usulkan dalam proses perumusan dasar negara. Selain itu, siswa juga menampilkan nilai-nilai keteladanan yang ditunjukkan oleh para tokoh tersebut, seperti semangat nasionalisme, sikap toleran, dan penerapan prinsip musyawarah. Hal ini mencerminkan bahwa pembelajaran berbasis proyek secara efektif telah mendorong siswa untuk berpikir terbuka, mendalam, dan menyampaikan informasi dengan runtut dan bermakna. Hasil ini selaras dengan hasil penelitian oleh (Jurnal Pengembangan Dan Penelitian Pendidikan, 2025) Siswa mampu dengan lancar menyampaikan berbagai gagasan melalui penyusunan buku mini yang berisi contoh sikap para pahlawan yang patut diteladani, seperti keberanian, kejujuran, semangat persatuan, dan tanggung jawab. Dalam buku tersebut, siswa juga mengenal tokoh perumus Pancasila seperti

Ir. Soekarno, serta menuliskan nilai-nilai perjuangan beliau dalam memperjuangkan kemerdekaan dan merumuskan dasar negara. Kegiatan ini mendorong siswa untuk memahami pentingnya meneladani sikap pahlawan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator *flexibility* atau keluwesan berpikir siswa mencapai 92,85%, yang mencerminkan kemampuan mereka dalam menyajikan informasi secara luwes dan tidak terpaku pada satu pendekatan





tunggal. Dalam proyek pembuatan buku mini, siswa menunjukkan keberagaman dalam menyusun dan mengorganisasi informasi terkait tokoh-tokoh perumus Pancasila. Beberapa siswa memilih menyajikan materi secara kronologis berdasarkan urutan sidang BPUPKI, sementara yang lain menggunakan pendekatan topikal dengan mengelompokkan nilai-nilai Pancasila yang diusulkan oleh masing-masing tokoh. Ada pula siswa yang menyusun konten berdasarkan keterkaitan tokoh dengan pengalaman atau nilai-nilai yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian oleh Basuki & Farhan, (2023). Siswa menunjukkan keluwesan berpikir dalam menyusun buku mini atau pop-up dengan menggunakan berbagai cara untuk menyampaikan pesan, seperti menulis cerita sederhana, menggambar tokoh pahlawan, atau menampilkan pesan moral melalui dialog singkat. Mereka bebas memilih cara yang paling sesuai untuk menggambarkan sikap para pahlawan, seperti keberanian, semangat persatuan, atau tanggung jawab. Dalam proses ini, siswa juga mengenal tokoh perumus Pancasila seperti Ir. Soekarno, dan belajar bahwa beliau berjuang dengan banyak cara, mulai dari berdiskusi, berpidato, hingga menjalin kerja sama. Melalui kegiatan ini, siswa memahami bahwa satu masalah bisa diselesaikan dengan berbagai cara yang baik dan kreatif.

Indikator *Originality* atau Keaslian Ide siswa mencapai 91,40% yang tampak dalam buku mini yang mereka susun pada materi Belajar Teladan dari Tokoh Perumus Pancasila. Setiap buku memiliki tampilan dan isi yang berbeda, mencerminkan pemahaman dan kreativitas masing-masing. Ada yang mendesain sampul dengan gambar tokoh nasional atau lambang negara, dan menulis penjelasan tokoh serta nilai teladan menggunakan bahasa sendiri. Beberapa siswa menambahkan ilustrasi, cerita pendek, atau pengalaman pribadi yang berkaitan dengan nilai seperti gotong royong dan musyawarah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak sekadar menyalin, tetapi memahami dan mengolah materi secara orisinal. Produk yang beragam mencerminkan kebebasan berekspresi dalam Strategi pembelajaran melalui penyelesaian proyek. Dalam dunia pendidikan di SDN Jukong 1, penggunaan media buku mini ternyata lebih efektif dalam meningkatkan keaslian berpikir kreatif peserta didik. Dengan buku mini, peserta didik diberikan kebebasan untuk mengekspresikan ide-ide mereka melalui tulisan dan ilustrasi, yang memungkinkan mereka untuk menghasilkan karya yang benar-benar orisinal dan mencerminkan pemikiran mereka sendiri. Proses ini tidak hanya melibatkan pemahaman materi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan cerita atau narasi yang unik, yang merupakan cerminan dari keaslian berpikir mereka. Dengan demikian, meskipun kedua media memiliki peran dalam mengembangkan kreativitas peserta didik, buku mini Memberikan lebih banyak peluang kepada siswa untuk mengekspresikan orisinalitas dalam berpikir kreatif. Hal ini sejalan dengan tujuan Project Based Learning (PjBL) yang menitikberatkan pada proses pembelajaran dengan peran aktif peserta didik serta mendorong mereka menjadi pembelajar yang kreatif dan aktif. Temuan ini juga sesuai dengan penelitian dari Sari et al., (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa mengekspresikan ide-ide secara kreatif dan menghasilkan produk yang orisinal. Penelitian tersebut menekankan bahwa proyek yang memberikan ruang kebebasan berekspresi mampu meningkatkan motivasi dan memicu munculnya ide-ide baru yang berbeda antar individu. Hal ini tercermin dalam buku mini yang dihasilkan siswa, di mana mereka menyusun isi dengan pendekatan yang variatif, mulai dari ilustrasi tokoh, cerita pengalaman pribadi, hingga simbol nilai-nilai Pancasila yang ditampilkan secara kreatif dan personal.

Indikator *elaboration* atau kemampuan siswa dalam menguraikan ide mencapai 92,85%, yang mengindikasikan tingkat penguasaan yang sangat baik dalam menyampaikan gagasan secara terperinci dan mendalam. Dalam proyek pembuatan buku mini, siswa tidak sekadar mencantumkan kata-kata kunci atau nama-nama tokoh perumus Pancasila, tetapi juga mengembangkan informasi tersebut menjadi sub-topik yang terstruktur dengan baik. Mereka mampu menjelaskan peran, gagasan utama, serta sikap keteladanan masing-masing tokoh dalam konteks sidang BPUPKI. Misalnya, salah satu siswa mengelaborasi pemikiran Ir. Soekarno mengenai konsep kebangsaan, kemudian mengaitkannya dengan relevansi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya menghormati perbedaan di lingkungan kelas. Kemampuan ini mencerminkan bahwa Para siswa tidak terbatas pada pemahaman



dasar materi saja, melainkan juga mampu menyusun ide secara hierarkis, logis, dan bernuansa reflektif. Hasil ini menunjukkan keberhasilan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dalam mendorong siswa berpikir mendalam dan menyampaikan pemahaman secara sistematis. Temuan tersebut menguatkan hasil yang diperoleh dari penelitian oleh Taliak et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa pada aspek elaborasi, siswa mulai menunjukkan minat yang tinggi terhadap aktivitas kreatif. Hal ini ditandai dengan meningkatnya semangat mereka dalam mengikuti kegiatan dan mengemukakan ide-ide secara lebih mendalam melalui proyek yang dikerjakan. Peneliti juga menekankan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam merancang dan menyelesaikan proyek secara mandiri mencerminkan berkembangnya kemampuan berpikir rinci, yang merupakan elemen penting dalam pengembangan Pengembangan kreativitas dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek.



**Gambar 4 Diagram batang ketuntasan siklus I dan II**

Berdasarkan pengamatan selama dua siklus pembelajaran, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam tingkat ketuntasan belajar siswa. Pada siklus pertama, dari 14 siswa hanya 4 siswa (26,7%) yang berhasil mencapai nilai di atas batas ketuntasan minimal ( $>70$ ), sedangkan 10 siswa lainnya (73,3%) belum mencapai ketuntasan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum sepenuhnya memahami materi atau belum mampu mengerjakan soal dengan tepat. Oleh karena itu, dilakukan perbaikan dalam proses pembelajaran yang mencakup pendekatan, metode, dan media yang digunakan oleh guru. Setelah perbaikan tersebut diterapkan, hasil pada siklus kedua menunjukkan peningkatan yang sangat baik. Tercatat 12 siswa (80%) berhasil mencapai ketuntasan dan 3 siswa (20%) yang masih belum mencapai standart.

### **Penerapan model proyek based learning (PJBL) berbantuan mind mapping dalam pembelajaran pendidikan pancasila di SDN Jukong 1?**

Penerapan Model Project Based Learning (PJBL) yang dibantu dengan teknik Mind Mapping dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Jukong 1 menunjukkan adanya peningkatan dalam aktivitas serta pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila. Hal ini berdasarkan hasil pengamatan, dokumentasi, dan observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran. Proses pembelajaran diawali dengan pemberian permasalahan yang kontekstual seperti pentingnya hidup rukun, tanggung jawab sebagai warga sekolah, serta sikap saling menolong. Peneliti menemukan bahwa peserta didik kemudian menyusun mind mapping secara berkelompok sebagai langkah awal untuk mengembangkan proyek mereka. Dalam praktiknya, Peserta didik melakukan penempelan gambar-gambar yang berhubungan dengan nilai-nilai Pancasila seperti gambar anak membantu teman gotong royong, atau tertib dilingkungan sekolah disekitar. Pada gambar tersebut mereka menuliskan penjelasan sederhana tentang isi gambar, misalnya “tolong menolong adalah sikap saling membantu” atau



“tanggung jawab menjaga kebersihan kelas” aktivitas Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa tidak terbatas pada pemahaman visual saja, namun juga memiliki kemampuan untuk mengartikulasikan makna dari gambar tersebut dalam bentuk tulisan.

Penelitian mencatat bahwa proses ini Membantu peserta belajar dalam memperjelas pemahaman konsep yang abstrak menjadi lebih konkret dan dekat dengan pengalaman mereka sehari-hari mind mapping menjadi media yang efektif dalam mengorganisasi gagasan dan mendorong siswa untuk berpikir kritis serta kreatif kegiatan ini juga menubuhkan rasa tanggung jawab dalam kelompok dan memperkuat kerja sama antar siswa. Dengan demikian penerapan model PJBL berbantuan mind mapping di SDN Jukong 1 tidak hanya membangun pemahaman konseptual peserta didik, tetapi juga memberi ruang ekspresi melalui visualisasi dan penulisan sederhana yang merpresentasikan nilai-nilai Pancasila secara nyata. Model Project Based Learning (PjBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mengutamakan partisipasi aktif siswa dengan cara mengerjakan proyek yang relevan dan berhubungan langsung dengan situasi kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, model ini sangat tepat dikolaborasikan dengan media mind mapping, karena mind mapping berfungsi sebagai alat bantu visual yang memudahkan peserta didik dalam menyusun catatan pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami. mind mapping bukan sekadar media pencatatan, tetapi juga menjadi sarana Untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami, mengingat, dan mengelola informasi pembelajaran secara sistematis. Melalui visualisasi yang dibuat sendiri, peserta didik mampu menghubungkan berbagai konsep dalam pembelajaran secara lebih menyeluruh dan kontekstual, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak monoton.

Lebih jauh, penggunaan mind mapping terbukti mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam menggali dan mendalami materi pelajaran. Ketika peserta didik menyusun mind mapping, mereka tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi juga mengolah dan menuliskan kembali informasi tersebut menggunakan pemahaman pribadi. Hal ini mendorong keterlibatan aktif, sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis dan reflektif. menyatakan bahwa proses ini berkontribusi terhadap tumbuhnya kemandirian belajar dan kemampuan peserta didik dalam menyampaikan pemikiran secara runtut dan kreatif. Selain itu, mind mapping juga meningkatkan daya serap peserta didik terhadap materi karena adanya elemen visual yang menarik dan bersifat personal, sehingga Memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Kombinasi model Project Based Learning dengan mind mapping membentuk proses pembelajaran yang aktif, inovatif, dan aplikatif. Dalam pendekatan ini, permasalahan dijadikan sebagai titik awal untuk mengintegrasikan pengetahuan yang dimiliki peserta didik ke dalam aktivitas proyek yang dirancang secara kontekstual. Proyek tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk bereksplorasi, mengembangkan ide, menyusun solusi, dan menghasilkan produk yang relevan dengan materi pembelajaran. Dengan demikian, pengalaman belajar yang diperoleh tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki manfaat nyata dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik tidak hanya diharapkan menguasai materi pelajaran, tetapi juga didorong untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, bekerjasama dengan orang lain, serta mampu menyelesaikan masalah secara kreatif dan mandiri. Dalam proses penerapan model Project Based Learning berbantuan mind mapping di SDN Jukong 1, peneliti menemukan beberapa kendala selama pelaksanaan pembelajaran. Kendala pertama adalah waktu pelaksanaan yang cukup panjang. Karena kegiatan proyek dan pembuatan mind mapping membutuhkan proses berpikir dan kerja kelompok yang mendalam, peneliti memerlukan dua kali pertemuan dalam setiap siklus Supaya hasil pembelajaran dapat dicapai secara maksimal. Waktu tambahan ini penting untuk memastikan bahwa setiap kelompok benar-benar memahami materi dan mampu menyelesaikan proyek dengan baik.

Dalam penerapan model Project Based Learning (PjBL), peserta didik dilibatkan secara aktif untuk mengembangkan gagasan, merancang produk, dan menampilkan hasil karyanya melalui proses pembelajaran yang berpusat pada proyek nyata. Dua media yang digunakan dalam proses ini adalah mind mapping dan buku mini, yang masing-masing memiliki peran dalam mendorong kreativitas peserta didik. Namun, berdasarkan hasil observasi, penilaian proyek, dan keterlibatan siswa selama pembelajaran, penggunaan buku mini terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kreativitas peserta didik. Media mind mapping memang mampu melatih peserta didik untuk menyusun ide secara



sistematis dan menghubungkan konsep-konsep penting dalam bentuk visual. Peserta didik menunjukkan kemampuan dalam mengidentifikasi pokok materi dan menyusunnya secara ringkas. Namun, sebagian besar peserta didik cenderung hanya menyalin struktur yang dicontohkan oleh guru, sehingga aspek orisinalitas dan eksplorasi ide belum sepenuhnya tergali secara maksimal. Sebaliknya, media buku mini Menyediakan kesempatan yang lebih besar bagi siswa untuk menuangkan kreativitas mereka secara bebas, baik dalam bentuk tulisan, gambar, desain sampul, maupun isi halaman. Proses pembuatan buku mini mendorong peserta didik untuk menyampaikan gagasan secara naratif, mengembangkan cerita atau informasi, serta mengekspresikan diri melalui ilustrasi dan ornamen yang mereka buat sendiri. Dalam model PjBL, buku mini juga menjadi produk nyata dari hasil pembelajaran yang bisa dibagikan, dibaca kembali, dan dipamerkan, sehingga menambah kebanggaan serta rasa tanggung jawab peserta didik terhadap karya mereka. Peserta didik tampak lebih antusias saat mengerjakan buku mini, karena mereka merasa bebas memilih topik, menentukan gaya bahasa, dan menghias buku sesuai keinginan. Kreativitas mereka berkembang tidak hanya dari sisi isi, tetapi juga dalam aspek artistik dan penyampaian pesan. Dengan keterlibatan yang lebih menyeluruh, proses ini juga membantu meningkatkan kemampuan literasi, berpikir imajinatif. Selain itu, hal ini juga memperdalam Pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari melalui kegiatan proyek menjadi lebih baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media buku mini dalam model Project Based Learning lebih efektif dalam mendorong peningkatan kreativitas siswa dibandingkan dengan mind mapping. Buku mini memberikan peluang eksplorasi yang lebih luas dan mendalam, serta membantu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif melalui cara yang menyenangkan dan bermakna.

#### 4. SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan model Project-Based Learning (PjBL) secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV di SDN Jukong 1 dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Data dari dua siklus pembelajaran memperlihatkan adanya peningkatan ketuntasan belajar siswa, dari 26,7% (4 dari 14 siswa) pada siklus pertama menjadi 80% (12 dari 14 siswa) pada siklus kedua. Pada siklus I, penggunaan mind mapping sebagai media pembelajaran membantu meningkatkan kemampuan *fluency* (kelancaran) siswa hingga 77% dan *originality* (keaslian) sebesar 74% dalam mengemukakan ide-ide unik terkait nilai-nilai Pancasila. Namun, kemampuan *flexibility* (keluwesan) siswa masih rendah, hanya mencapai 69%. Penyempurnaan strategi pada siklus II dengan penerapan PjBL berbantuan buku mini terbukti lebih efektif. Indikator *fluency* dan *flexibility* meningkat drastis hingga 92,85%. Kemampuan *originality* juga menunjukkan peningkatan signifikan menjadi 91,40%, karena buku mini memberikan ruang lebih luas bagi siswa untuk mengekspresikan ide secara bebas melalui tulisan, gambar, dan desain, menghasilkan produk yang beragam dan orisinal. Selain itu, kemampuan *elaboration* (penguraian ide) mencapai 92,85%, menunjukkan kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan secara terperinci dan mendalam melalui sub-topik yang terstruktur. Meskipun terdapat kendala seperti waktu pelaksanaan yang cukup panjang dan kesulitan awal siswa dalam menyusun mind mapping, model PjBL berbantuan buku mini berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, partisipatif, relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta memperkuat kerja sama antar kelompok.

Pendidik dapat mempertimbangkan untuk secara Melaksanakan model *Project-Based Learning* (PjBL) secara terus-menerus dengan proyek yang menghasilkan produk fisik seperti buku mini, untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir kreatif siswa., terutama pada aspek orisinalitas dan elaborasi. Selain itu, disarankan untuk memberikan bimbingan yang lebih variatif dan contoh yang jelas di awal pembelajaran, khususnya saat memperkenalkan teknik baru seperti mind mapping, untuk membantu siswa mengatasi kesulitan dan mendorong munculnya ide-ide yang lebih orisinal. Terakhir, pengelolaan waktu dalam penerapan PjBL perlu direncanakan secara cermat, mengingat model ini membutuhkan durasi yang lebih panjang guna memastikan pemahaman materi dan penyelesaian proyek yang optimal. Penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi penggunaan media atau proyek lain yang memberikan





kebebasan berekspresi lebih tinggi untuk lebih Mengembangkan secara luas kemampuan kreativitas berpikir peserta didik.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, K. H., & Farhan, M. (2023). Kontribusi Berpikir Fleksibilitas Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis. *Universitas Indraprasta PGRI Jakarta*, 80, 135–142.
- Fahlevi, M. R. (2022). Kajian Project Based Blended Learning Sebagai Model Pembelajaran Pasca Pandemi dan Bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 230–249. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v5i2.2714>
- Fidela, W., Fadilah, M., & Padang, U. N. (2024). *Literature Review : Penerapan Model Project Based Learning ( PjBL ) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMA*. 4, 1498–1511.
- Fitri, Fulandari, S., Putri Pratiwi, C., & Pardi Syarip Hidayat. (2023). Penerapan Model Project Based Learning Berbantuan Mind Mapping Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Di Sdn Banjarpanjang 1. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(J01), 6085–6097.
- Jannah, S. R., Firmansyah, R., & Nurfitri, A. (2023). Penerapan Model Project Based Learning dalam Menginisiasi Kegiatan Kolaboratif Peserta Didik pada Pembelajaran Biologi. *Jurnal Biologi*, 1(3), 1–10. <https://doi.org/10.47134/biology.v1i3.1972>
- Jurnal Pengembangan dan Penelitian Pendidikan*. (2025). 07(1), 137–153.
- Khoerudin, C. M., Alawiyah, T., & Sukarlina, L. (2023). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Melalui Teknik Divergent Thinking dan Mind Mapping Dalam Pembelajaran PPKn. *Jurnal Kewarganegaraan*, 20(1), 27. <https://doi.org/10.24114/jk.v20i1.43785>
- Maulidia, L., Nafaridah, T., Ahmad, Ratumbusang. Monry FN, & Sari, E. M. (2023). Analisis Keterampilan Abad Ke 21 melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 2 Bajarsari. *Seminar Nasional (PROSPEK II)*, *Prospek II*, 127–133.
- Prasetyo, T., M.S, Z., & Fahrurrozi, F. (2021). Analisis Berpikir Kreatif Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3617–3628. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.669>
- Safitri, R., Alnedral, A., Gusril, G., Wahyuri, A. S., & Ockta, Y. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning dan Problem Based Learning dengan Self Confidence Terhadap Hasil Belajar Atletik Lari Jarak Pendek. *Gelanggang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga (JPJO)*, 7(1), 20–29. <https://doi.org/10.31539/jpjo.v7i1.7292>
- Sari, L. A., Khasanah, U., & Sulistyaningsih, W. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Menggunakan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Puzzle di Kelas I Amanah SD Muhammadiyah Kleco 2 Tahun Ajaran 2022/2023. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2). <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i2.76179>
- Sari, W. S. K., Fajrie, N., & Kironoratri, L. (2024). Kreativitas Karya Dekoratif Siswa dalam Pembelajaran Project Based Learning pada Kelas IV SD 5 Gondangmanis Kabupaten Kudus. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 6(1), 23–31. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v6i1.4787>
- Taliak, J., Al Farisi, T., Sinta, R. A., Aziz, A., & Fauziyah, N. L. (2024). Evaluasi Efektivitas Metode Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa. *Journal of Education Research*, 5(1), 583–589. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.876>





- Tunas, K. O., & Pangkey, R. D. H. (2024). Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dengan Kebebasan dan Fleksibilitas. *Journal on Education*, 6(4), 22031–22040. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6324>
- Utami, N. S., Sulistiyani, I. R., & Sulistiono, M. (2023). Penerapan metode pembelajaran mind mapping untuk meningkatkan kreativitas anak di mi-alfattah kota malang. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(3), 186–195. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/JPMI/index>